

---

**ANALISIS KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL SI ANAK BADAI KARYA TERE LIYE : KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

Oleh

Maguna Eliastuti<sup>1</sup>, Ana Triyana<sup>2</sup>, Fachri Aulia<sup>3</sup>, Fathia Fidzri Aulia<sup>4</sup>, Nur Amaliyah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

Email: <sup>1</sup>[maguna.eliaastuti@gmail.com](mailto:maguna.eliaastuti@gmail.com), <sup>2</sup>[anatriyana168@gmail.com](mailto:anatriyana168@gmail.com),

<sup>3</sup>[fachaul18@gmail.com](mailto:fachaul18@gmail.com), <sup>4</sup>[fathiafidzria@gmail.com](mailto:fathiafidzria@gmail.com), <sup>5</sup>[amaliyahnur40@gmail.com](mailto:amaliyahnur40@gmail.com)

---

**Article History:**

Received: 21-03-2023

Revised: 18-04-2023

Accepted: 25-04-2023

**Keywords:**

Novels, Literary

Sociology

**Abstract:** *The study entitled "Social Conflict in the Novel Si Anak Storm Study of Sociology of Literature", the researcher feels that the social conflict raised in the novel is a social conflict that must be discussed and found solutions and lessons learned. In the novel The Child of the Storm by Tere Liye, the author discusses the routine activities of the children of Manowa village, namely waiting for ships from the sea to head upstream, or ships from the upstream that sail towards the sea. Activities carried out every Sunday afternoon or every red date of school holidays. Our village is located right at the mouth of a large river which is the crossing for ships heading to the next village or town, the ship docks at the pier if there are passengers from the village but more just pass by. When the ship passes, that's when the children of Manowa village do their action. They will swim beside the ship, waving their hands to the passengers, waiting for them to throw coins down, then they scramble to take the money and problems arise when Manowa village is made a big port. With this research, it is hoped that it can provide benefits and as input or lessons that courage and cooperation will produce the desired results. This study analyzes data in the form of Tere Liye's novel The Child of Storms, which displays data as it is without any manipulation process. Qualitative descriptive research is used to analyze events, phenomena or situations socially. Based on the results of the research, the forms of social conflict experienced by the characters are tension, rejection, courage and the biggest conflict or the source is the port construction case*

---

**PENDAHULUAN**

Karya sastra ditinjau dari segi isi, sastra biasanya dikatakan sebagai karangan yang tidak mengandung fakta tetapi fiksi. Sastra dibedakan dari berbagai jenis tulisan lain seperti, berita, laporan perjalanan, sejarah, biografi, dan tesis, sebab jenis-jenis tulisan itu menyampaikan informasi yang berupa fakta. Dengan demikian menurut pandangan ini, jelas bahwa sastra adalah segala jenis karangan yang berisi dunia khayalan manusia, yang tidak bisa begitu saja dihubungkan – hubungkan dengan kenyataan. Konsekuensi pandangan ini adalah bahwa dunia diciptakan sastrawan dalam puisi, novel, dan drama merupakan hasil khayalan yang harus dipisahkan dari dunia nyata, yakni dunia yang kita hayati sehari – hari.

Karya sastra merupakan proses kreatif seorang pengarang melalui daya imajinatif yang kemudian ditunjukkan dalam sebuah karya. Hasil imajinasi ini dapat berupa karya berbentuk tulisan dan karya sastra lisan. Novel merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut dengan karya sastra fiksi. Novel dibangun melalui beberapa unsur seperti plot, tema, penokohan, dan latar, secara umum unsur – unsurnya lebih lengkap dari pada unsur – unsur yang membangun cerpen.

Karya sastra di dalamnya terdapat amanat maupun nilai – nilai yang dapat memotivasi pembacanya. Hal ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi pembaca secara psikologis. Novel mampu menghadirkan perkembangan suatu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa rumit yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail. Salah satu novel yang akan dibahas adalah novel yang berjudul “Si Anak Badai” yang merupakan novel dari Tere Liye. Novel tersebut memiliki cerita utama tentang keberanian “geng si anak badai” mempertahankan kampung halamannya. Selain itu, masalah ekonomi menjadi salah satu faktor utama dalam novel ini.

Novel karya Tere Liye ini menceritakan tentang keberanian geng Si Anak Badai dengan karakter baru yaitu Zaenal, yang akrab disapa Za, kelas 6 SD. Memiliki dua adik bernama Fatahillah dan Thiyah. Mereka tinggal dikampung Manowa. Kampung Manowa terancam digusur, utusan Gubernur mengatakan akan membangun pelabuhan besar. Meskipun dengan dalih kesejahteraan dan kemajuan warga kampung, kenyataannya itu hanya alasan untuk menguntungkan orang – orang yang berkepentingan saja. Latar belakang masalah pada cerita ini adalah penduduk kampung hidup nyaman dan tentram, hingga akhirnya kenyamanan kampung Manowa terganggu ketika adanya pemberitahuan pembangunan dermaga di pelabuhan yang di sampaikan oleh Camat Tiong, utusan gubernur, dan Pak Alexander adalah orang yang mempunyai proyek dan rencana untuk pembangunan dermaga setelah survei yang dia lakukan. Atas rencana tersebut, warga dan ketua kampung yaitu Pak Kapten dan semua warga yang berada di kampung Manowa telah bersama menolak pembangunan tersebut diatas. Zaenal yang biasa di sebut Za dan teman – temannya pun mulai beraksi untuk melawan pembuatan dermaga. Dari mulai mengintai seluruh tempat itu an membuat taktik yang sederhana.

## LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam mengkaji novel. Pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetik yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan (Wiyatmi, 2005: 97). Sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya. Dengan demikian, penelitian sosiologi sastra, baik dalam bentuk penelitian ilmiah maupun aplikasi praktis, dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan – perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya. Dalam sosiologi sastra, teori Plato dan Aristoteles dianggap mendasari kajian sosiologi karya sastra, yang membahas “kenyataan” yang terdapat dalam karya sastra dalam hubungannya dengan kenyataan yang terjadi dalam masyarakat dan menganggap sastra sebagai sarana untuk mencatat dokumen sosial historis masyarakat. Dalam kajian sosiologi

sastra yang awal, hubungan antara karya sastra dengan kenyataan, sering kali dipahami dalam hubungan yang bersifat langsung, tanpa mengingat hakikat sastra sebagai karya estetik yang diciptakan pengarang, dengan berbagai latar belakang dan motivasi yang kesemuanya akan ikut berperan dalam membentuk "realitas" yang tergambar dalam karya sastra. Dalam hubungan antara karya sastra dengan kenyataan, Teeuw (1988:228) menjelaskan bahwa karya sastra lahir dari peneladanan terhadap Kenyataan, tetapi sekaligus juga model kenyataan. Bukan hanya sastra yang meniru kenyataan, tetapi sering kali juga terjadi sebuah norma keindahan yang diakui masyarakat tertentu yang terungkap dalam karya seni, yang kemudian dipakai sebagai tolak ukur untuk kenyataan.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang ada bersamaan dengan situasi yang terjadi. Penelitian ini menganalisis data berupa novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye, yang menampilkan data apa adanya tanpa proses manipulasi. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, wujud konflik sosial yang dialami para tokoh adalah penolakan, keberanian dan konflik terbesarnya atau sumbernya adalah kasus pembangunan pelabuhan.

##### **Konflik Sosial**

Konflik berasal dari kata kerja latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik juga dapat diartikan sebagai hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki tujuan atau kepentingan yang berbeda. Konflik adalah suatu pertentangan yang terjadi antara apa yang diharapkan oleh seseorang terhadap dirinya, orang lain, organisasi dengan kenyataan apa yang diharapkannya. Menurut Gibson (1977:347) hubungan selain dapat menciptakan kerjasama, hubungan saling tergantung dapat pula melahirkan konflik. Hal ini terjadi jika masing – masing komponen organisasi memiliki kepentingan atau tujuan sendiri – sendiri dan tidak bekerja sama satu sama lain.

Dalam novel *Si Anak Badai*, perebutan atas sumber – sumber kepemilikan (dalam hal ini fakta yang sebenarnya terjadi) disampaikan oleh Zaenal, yang akrab disapa Za, kelas 6 SD. Memiliki dua adik bernama Fatahillah dan Thiyah. Mereka tinggal dikampung Manowa. Kampung Manowa terancam digusur, utusan Gubernur mengatakan akan membangun pelabuhan besar. Meskipun dengan dalih kesejahteraan dan kemajuan warga kampung, kenyataannya itu hanya alasan untuk menguntungkan orang – orang yang berkepentingan saja. Latar belakang masalah pada cerita ini adalah penduduk kampung hidup nyaman dan tentram, hingga akhirnya kenyamanan kampung Manowa terganggu ketika adanya pemberitahuan pembangunan dermaga di pelabuhan yang di sampaikan oleh Camat Tiong, utusan gubernur, dan Pak Alexander adalah orang yang mempunyai proyek dan rencana untuk pembangunan dermaga setelah survei yang dia lakukan. Atas rencana tersebut, warga dan ketua kampung yaitu Pak Kaptan dan semua warga yang berada di kampung manowa

telah bersama menolak pembangunan tersebut diatas. Zaenal yang biasa di sebut Za dan teman – temannya pun mulai beraksi untuk melawan pembuatan dermaga. Dari mulai mengintai seluruh tempat itu an membuat taktik yang sederhana.

### **Wujud Konflik**

Wujud konflik sosial ketegangan merupakan konflik sosial yang dialami oleh Pak Kapten sebagai ketua kampung Manowa. Konflik sosial berupa ketegangan tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Pelabuhan itu akan dibangun di kampung Manowa?”

Pak Kapten memperjelas kekhawatiran itu. “Lantas rumah kami bagaimana? Sekolah anak – anak kami bagaimana? Mata pencaharian kami juga bagaimana?”

Belum sempat Pak Alex merespons rentetan pertanyaan Pak Kapten, dari tengah tenda seorang warga ikut berdiri. Itu Wak Tukul. “Maaf, Pak Alex yang terhormat.” Wak Tukul lebih sopan dari pada Pak Kapten. “Saya belum mengerti bagaimana caranya Pelabuhan itu membuat kampung kami menjadi lebih baik. Maaf, Pak Alex yang terhormat bilang kakus kami buruk, nah, di antara gambar itu, bisakah Pak Alex yang terhormat menunjukkan di mana kakus kami yang baik akan dibangun?”

### **Penyebab Konflik Sosial**

Konflik pada umumnya dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan. Perbedaan itu sendiri adalah bagian tak terpisahkan dari realitas kehidupan. Perbedaan bisa menjadi potensi atau juga menjadi persoalan. Secara garis besar, konflik dipicu oleh adanya perbedaan dalam masyarakat. Perbedaan yang dimaksud berupa perbedaan kepentingan, pendirian, dan kebudayaan. Selain perbedaan, konflik juga dipicu oleh perubahan sosial. Dalam proses mencapai suatu perubahan, masyarakat seringkali dihadapkan pada goyahnya norma dan nilai sosial, akibatnya terjadi peningkatan konflik.

Dalam novel Si Anak Badai, terjadi perbedaan pendirian antara Pak Kapten dan Pak Alexander yang sama – sama bersikeras pada pendiriannya. Peningkatan konflik yang terjadi, semakin memanas karena Pak Kapten yang menolak adanya pembangunan pelabuhan di kampung Manowa.

Penolakan diri yang disebutkan terdapat dalam kutipan novel berikut.

Dari atas panggung Pak Alex mengangkat tangan dan berkata, “Tenang, bapak – bapak. Mohon tenang dulu.” Tawa pun reda, gaduh di sana-sini hilang. Pak Alex melanjutkan ucapannya, “Rumah bapak – bapak tidak mungkin dibangun di atas pelabuhan. Bapak – bapak akan dibuatkan rumah di suatu tempat. Yang penting bapak – bapak setuju pembangunan pelabuhan dilakukan di kampung Manowa.”

Gaduh lagi di akhir perkataan Pak Alex. “Kami tidak mau dipindah – pindah. lebih bagus kalau pelabuhan itu yang pindah. Terserah di mana asal jangan di tempat kami.” Pak Kapten berkata lugas, tetap berdiri sejak tadi.

Warga berseru setuju.

Di atas panggung, senyum merekah Pak Alex lenyap.

Sikap ramahnya berkurang. Kedua tangannya yang tadi sering mengangkup di depan dada sekarang berada di pinggang. Pengawalnya mendekat.

“Tenang dulu, bapak – bapak. Dengarkan dulu penjelasan kami.” Camat Tiong ikut bicara, bergegas naik ke panggung. “Semua bisa dibicarakan. Belum apa – apa kok bapak – bapak sudah menolak?”

“Apa lagi yang harus dibicarakan, Tiong? Kami tidak mau dipindahkan dari kampung yang telah kami diami sejak lama.” Suara Pak Kapten bertambah lantang. Warga bertepuk tangan menyongkongnya.

“Satu lagi,” Pak Kapten belum menyudahi ucapannya, “bagaimana Pak Alex saja ini akan membuat kami sejahtera kalau datang ke pertemuan ini saja dia terlambat.” (hlm.86-87)

Peningkatan konflik sosial yang terjadi ketika Za dan Awang mendengar percakapan Camat Tiong dan Pak Alexander, terdapat dalam kutipan novel berikut.

“Pelabuhan itu pasti terjadi Pak Alex. Aku akan memastikan semua berjalan lancar.” Suara Camat Tiong terdengar mantap. “Sekolah sudah berhasil kita robohkan, hanya soal waktu rumah – rumah penduduk menyusul.”

“Tentu saja. Aku bilang juga apa, kuncinya ada pada kakek tua itu.” Suara Utusan Gubernur terdengar senang.

“Sekali dia dibereskan, pembangunan Pelabuhan akan lancar tanpa hambatan.”

“Kau benar. Kakek tua itu pikir dirinya hebat, menghinaku dengan memanggil ‘Pak Alex Saja’. Sekarang lihat siapa yang hebat. Dia tidak akan lolos. Besok hukuman berat pasti dijatuhkan. Saksi – saksi sudah dibeli, alat – alat bukti sudah dibuat. Tidak ada celah baginya untuk lepas dari hukuman. Bukan begitu, Pak Gubernur?”

Awang nyaris mengeluarkan suara saat mendengar kalimat itu. Wajahnya merah padam. Aku menahannya. Misi kami bisa berantakan jika ketahuan. (hlm. 308-309)

Peningkatan konflik sosial yang terjadi selanjutnya ketika Za, mempunyai barang bukti berupa rekaman suara Camat Tiong dan Pak Alex, lalu ia membawanya ke ruangan sidang. Terdapat pada kutipan novel tersebut.

Aku berlari masuk, tanganku teracung tinggi, membawa kaset rekaman. sebelum sempat dihentikan siapa pun, sebelum dicegah oleh petugas, aku telah berseru kencang sekali, “Pak Kapten tidak bersalah! Aku punya buktinya!” (hlm. 316)

#### 4.4 Penyelesaian Konflik

Penyelesaian konflik sosial berupa ketegangan adalah dengan menampilkan pihak ketiga sebagai penengah. Dikatakan bahwa cara pengendalian konflik, yaitu : mediasi, negosiasi, konsiliasi, transformasi konflik dan arbitrase. Dalam novel Si Anak Badai tokoh pertama yang bernama Zaenal menjadi saksi di ruang persidangan karena mempunyai bukti rekaman percakapan antara Camat Tiong dan Pak Alex mencoba bernegosiasi bahwa Pak Kapten tidak bersalah. Negosiasi adalah suatu proses terstruktur yang digunakan oleh pihak yang berkonflik untuk melakukan dialog tentang isu di mana masing – masing pihak memiliki pendapat yang berbeda (fisher et.al, 2001). Tujuannya untuk mencari klarifikasi tentang isu-isu dan mencoba kesepakatan tentang cara penyelesaiannya. Dan penyelesaian konflik yang terakhir yang bisa di temukan di novel Si Anak Badai ini yaitu konsiliasi, merupakan bentuk pengendalian konflik dengan bantuan lembaga tertentu melalui proses diskusi. Konsiliasi terjadi ketika KPK menggeledah kantor utusan gubernur tersebut. Ada beberapa pejabat diduga menerima suap di kantor utusan gubenur. Terindikasi korupsi pembangunan pelabuhan di kampung Manowa dibatalkan. Dan kasus rekayasa terbukti bahwa Sakai bin Manaf dibebaskan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengkajian yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Wujud konflik sosial yang terjadi dalam novel Si Anak Badai meliputi ketegangan, penolakan, keberanian dan konflik masalahnya adalah pergusuran kampung Manowa yang akan diubah menjadi pelabuhan.
2. Penyebab konflik yang terjadi dalam novel Si Anak Badai adalah perbedaan pendirian antara Pak Kapten dan Pak Alex yang sama – sama bersikeras pada pendirian masing – masing terhadap kampung Manowa.
3. Penyelesaian konflik sosial yang terjadi dalam novel Si Anak Badai adalah dengan negoisasi dan konsiliasi. Dalam novel Si Anak Badai, langkah penyelesaian konflik dengan negoisasi yang dilakukan Za di ruang sidang kasus Sakai bin Manaf, yang juga menjadi saksi karena dialah yang mempunyai bukti rekaman suara Camat Tiong dan Pak Alex. Konsiliasi terjadi ketika KPK menggeledah kantor utusan gubernur dan menemukan pejabat – pejabat yang menerima suap di kantor utusan gubernur. Karena terindikasi korupsi, maka pembangunan pelabuhan di kampung Manowa dibatalkan.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa sastra bisa digunakan sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial. Melalui karya sastra dengan realita sosial yang ada dapat diketahui bagaimana pandangan pengarang terhadap kenyataan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat mengurangi konflik sosial yang terjadi di masyarakat, terlebih lagi pada kasus korupsi. Peneliti juga berharap tidak ada lagi pejabat-pejabat yang korupsi dan bermain curang dan indonesia menjadi negara hukum yang minim akan tingkat korupsi.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] [ejournal.uin-malang.ac.id](http://ejournal.uin-malang.ac.id)
- [2] [eprints.ums.ac.id](http://eprints.ums.ac.id)
- [3] Manajemen Konflik (Upaya Penyelesaian Konflik dalam Organisasi)
- [4] [an-nur.ac.id/cara-pengendalian-konflik](http://an-nur.ac.id/cara-pengendalian-konflik)
- [5] Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal.587.
- [6] Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal 361.
- [7] Teeuw, A. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.  
Wiyatmi. 2005. Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Book Publishing.